

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Seorang manusia diciptakan ke alam dunia dengan tanpa memiliki kemampuan apapun, layaknya kertas putih yang polos tanpa noda setitik pun. Dengan kata lain, seorang anak dilahirkan dengan keadaan tidak mempunyai pengetahuan maupun kemampuan apapun. Seorang anak sudah sepatutnya dididik, dibina, diajari, dikasih sayang, diasuh, diarahkan, dibimbing, sehingga yang sebelumnya, anak belum tahu menjadi tahu, dan yang sebelumnya, belum terbiasa menjadi terbiasa, dengan kata lain yang sebelumnya kertas putih polos nan tanpa noda, menjadi terlukislah berbagai macam warna.

Semua anak tentu memiliki usia perkembangan keemasannya masing-masing, sebagai orang dewasa yang berada disekitar anak, sudah seharusnya menyadari akan pentingnya pemberian stimulus saat usia anak sedang dalam perkembangan emas. Usia perkembangan keemasan itu yang biasanya disebut *Golden Age* (masa/usia keemasan), yakni dimana seorang anak usia dini yang sedang menghadapi tahap perkembangan yang pesat pada seluruh aspek perkembangan anak (Bahasa, Kognitif, Motorik, Sosial-Emosional, Seni, Moral dan Agama) tentunya didampingi dengan berbagai macam cara pemberian stimulus kepada anak dengan tepat dan sesuai. Dengan kata lain, *Golden Age* ini adalah masa-masa yang sangat efektif untuk menjadikan anak memiliki kualitas yang baik (Uce, 2017).

Orang dewasa di sekitar anak dapat memberikan stimulus yang tepat dan sesuai, seperti orang tua dan keluarga di rumah, guru di sekolah, orang dewasa di lingkungan rumah, dan lain sebagainya. Sebagaimana menurut Barnett (1995) yakni mengungkapkan bahwa pemberian stimulus kepada anak usia dini pada masa keemasan, adalah hal yang sangat penting dimana masa-masa yang berkualitas itu untuk mengembangkan segala aspek perkembangan yang ada pada anak, dan akan menggapai efek positif.

Terdapat berbagai macam cara untuk memenuhi 6 perkembangan-perkembangan kepada anak, sebagai orang tua atau keluarga dirumah dapat dengan cerdas, menyediakan bermacam-macam media untuk pemberian stimulus-stimulus, karena tentunya ada banyak sekali caranya. Selain di rumah, tentunya terdapat lingkungan belajar yang formal yaitu Sekolah. Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu tingkat pendidikan anak, untuk mempersiapkan anak ke tingkat yang lebih tinggi yaitu SD (Sekolah Dasar). Menurut Habibi (2018) dalam (t, 2022) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah upaya membimbing, mendidik, mengajar, mengasuh, dan memberi ilmu yang akan menstimulasi perkembangan anak.

Wulandari & Salsabila (2023) menjabarkan bahwa anak usia dini dengan bermacam-macam karakteristik yang dimiliki mereka yakni dalam usia emas, unik, energik, egosentris, imajinasi tinggi, spontan, rasa ingin tahu tinggi, aktif, dan karakteristik lainnya. Untuk itu sangat diperlukan pengasuhan juga pendidikan yang optimal dan maksimal sejak usia dini. Seluruh anak yang dilahirkan ke dunia tentu membutuhkan pendidikan dan pengasuhan yang tepat dengan perkembangannya, karena anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya. Juga perlu diketahui bahwa setiap anak mempunyai proses yang berbeda, pertumbuhan dan perkembangan pada setiap aspeknya tidak bisa dipukul rata. Sepatutnya orang dewasa sadar dan paham akan hal itu, dan memberikan upaya terbaik kepada anak usia dini agar bertumbuh dan berkembang dengan baik, karena anak usia dini adalah generasi yang akan meneruskan bangsa dan agama.

Dengan begitu, dapat diterangkan bahwasanya anak usia dini harus diberikan fasilitas yang tepat untuk pemenuhan segala kebutuhan pada aspek perkembangan yang mereka miliki, orang dewasa sebagai pemberi fasilitas tentu harus paham dan sadar akan pentingnya pendidikan dan pengasuhan untuk anak, sehingga segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses perkembangan anak dapat terpenuhi dengan baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

Perkembangan anak tingkat dasar dapat dilakukan dengan memberikan stimulus pendidikan agar dapat membantu meningkatkan perkembangan kepribadian baiknya, meskipun masa respon dari stimulus yang diberikan guru hasilnya berbeda-beda sesuai dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Taraf kecerdasan seseorang meliputi intelegensi umum, bakat khusus, kreativitas, wujud minat, serta keterampilan yang beriringan membuat ciri khas pada pribadi sendiri. Masing-masing individu dapat mencapai keinginannya dan cenderung memahami pribadi sendiri. Anak memiliki berbagai aspek perkembangannya yaitu Bahasa, Kognitif, Motorik, Sosial-Emosional, Seni, Moral dan Agama. Dengan banyaknya aspek perkembangan anak yang harus diberikan stimulasi tepat sejak dini, dibutuhkan cara-cara yang tepat pula. Salah satu aspek perkembangan anak yang penting dan harus diberikan stimulus yaitu aspek perkembangan Sosial-Emosional. Menurut (Liyanti, 2022) Perkembangan Sosial-Emosional yakni kemampuan yang anak miliki untuk mengekspresikan serta mengatur segala emosi yang dimiliki anak, baik itu positif maupun negatif.

Dalam usia dini ini anak memiliki kecenderungan tidak stabil pada sosial-emosional yang dimiliki, acapkali anak-anak merasa kesulitan untuk bagaimana caranya mengekspresikan apa yang ia rasakan atau inginkan, sehingga anak mengekspresikan nya dengan berakhir menangis, diam seribu kata, dan tantrum. Sosial-Emosional ini pun sangatlah penting dikarenakan seorang seorang adalah individu yang tentu membutuhkan untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan sesamanya. Dari mulai lingkungan keluarga, anak-anak menghadapi bagaimana caranya berinteraksi dengan anggota keluarga, dan akan meluas, sebagai contoh lingkungan sekolah. Tidak jarang pula, banyak anak yang bertengkar dengan orang disekitarnya contohnya teman, itu dikarenakan anak belum cukup mampu untuk memahami bagaimana mengekspresikan perasaannya dan bagaimana berperilaku. Dengan cara mengenal dan mengetahui apa itu Sosial-Emosional dengan segala pengertiannya, maka anak mampu memiliki pertahanan dan pengetahuan bagaimana caranya mengkomunikasikan apa yang ia rasakan.

Salma Syukria Salsabila, 2024

*PENGARUH BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA POP-UP BOOK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK (Penelitian Single Subject Research Anak Usia 4-5 Tahun di Salah Satu TK Purwakarta)*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Setiap anak tentunya membutuhkan interaksi dalam hidupnya, anak-anak dapat belajar secara aktif melalui interaksi tersebut, dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang dewasa, teman sebaya, maupun orang-orang yang ada disekitar anak. Perkembangan sosial-emosional ini adalah hal yang sensitif bagi anak untuk paham bahwasanya penting bagi anak untuk bisa mengelola perasaannya dengan baik.

Berikut karakteristik penampilan emosi pada anak menurut Hurlock (1988), dapat ditandai dengan:

1. Intensitas yang tinggi,
2. Sering kali ditampilkan,
3. Sementara,
4. Mencerminkan individualitas,
5. Banyak macamnya seiring bertambah nya usia, dan
6. Dapat diketahui melalui gejala perilaku.

Salah satu ide upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan stimulus terkait perkembangan kemampuan dalam Sosial-Emosional nya, dapat dilakukannya pembelajaran sambil bermain. Anak merupakan individu yang membutuhkan individu lainnya melalui belajar sambil bermain, apabila terjadi belajar sambil bermain tersebut maka akan timbul efek perilaku sosial. Secara harfiah perilaku sosial terbagi menjadi dua bentuk yakni prososial dan antisosial. Perilaku prososial itu sendiri mampu terjadi pada siapa saja, terkhususnya pada anak usia dini, hal ini akan muncul apabila anak sudah mulai berinteraksi atau berhubungan sosial. Naila & Muqodas (2020) menjabarkan bahwa kebiasaan-kebiasaan sosial-emosional inilah yang sudah sebaiknya ditanamkan kepada anak sedari dini baik pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Annisa, D et al., (2020), perilaku sosial merupakan sebuah perilaku sukarela yang ditunjukkan anak kepada sesamanya.

Kemudian menurut Bar-Tal (dalam Syamsi, 2006) perilaku sosial ialah perilaku yang dilakukan bermaksud membantu orang lain dengan secara sukarela atau tanpa menguntungkan orang lain, dan perilaku tersebut tidak dilakukan untuk maksud keuntungan sendiri. Selanjutnya menurut Purbaningrum (2015) menyatakan perilaku prososial yakni perilaku tulus yang diberikan kepada orang lain, bisa dalam bentuk psikologis, materi, maupun fisik, tanpa mengharapkan keuntungan atau imbalan. Anak-anak sepatutnya diberikan stimulasi yang sesuai dalam tahap perkembangannya, sehingga segala tugas-tugas perkembangannya dapat terpenuhi, seringkali anak-anak belum dapat mengelola emosinya, belum mengetahui bagaimana caranya bersosialisasi. Hal ini menunjukkan suatu permasalahan pada pengetahuan sosial emosionalnya. Sehingga permasalahan ini membutuhkan tindakan lebih lanjut dan jalan keluar yang baik.

Anak-anak biasanya dapat diberitahukan dengan cara diberi pengertian atau dinasehati, serta menyukai mendengarkan sebuah kisah atau cerita yang dibacakan oleh gurunya, agar berbeda dari media sebelumnya, atau yang tadinya menggunakan media buku cerita pada umumnya, maka terciptalah ide menggunakan media *pop-up book* untuk memberikan pengenalan serta pengetahuan kepada anak. Hal itu diupayakan agar anak tidak merasa bosan dan lebih merasa antusias, maka penyampaian pesan tersebut di kembangkan dengan menggunakan media *pop-up book*. Penelitian dari Sidabutar (2019) yang menjelaskan bahwa adanya efek dari penggunaan media *pop-up book* dibandingkan dengan penggunaan media sebelumnya. *Pop-up book* ialah sebuah buku yang menampilkan bentuk tiga dimensi, sehingga anak akan lebih merasa tertarik dan antusias untuk mendengarkan penyampaian pengenalan dan pengetahuan yang akan dibawakan oleh guru. Sehingga anak dapat menyerap serta mengimplementasikan pesan moral yang ada dalam penyampaian materi tersebut.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji adakah pengaruh dari media *pop-up book* terhadap pengenalan perilaku prososial anak. Dengan cara esperimental ini, dapat menguji dan mengetahui perubahan tingkah laku anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Kebaruan pada penelitian ini yakni memiliki metode penelitian, variabel penelitian, partisipan, tempat penelitian, tahun penelitian, serta pembuatan *pop-up book* yang orisinal dari peneliti yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah, berdasarkan latar belakang di atas, yakni:

- 1.2.1 Bagaimana perilaku prososial anak sebelum dan sesudah penerapan media *pop-up book*?
- 1.2.2 Apakah bercerita menggunakan media *pop-up book* memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial anak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, yakni:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perilaku prososial anak sebelum dan sesudah penerapan media *pop-up book*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui efektifitas bercerita menggunakan media *pop-up book* terhadap perilaku prososial anak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan agar menjadi berguna untuk menjelaskan pengaruh dari media *pop-up book* terhadap perilaku prososial anak,
2. Dapat mengimplementasikan kegunaan media *pop-up book* dengan baik di kehidupan nyata,

3. Dapat menjadi sebuah pemikiran serta memperbanyak wawasan dalam dunia pendidikan anak usia dini terutama dalam mengenalkan perilaku prososial anak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian menjadi manfaat untuk sebuah evaluasi dalam sebuah pendidikan di sekolah,
2. Menjadi bermanfaat bagi seluruh pembaca untuk menjadi sebuah inovasi, inspirasi dalam pemakaian media *pop-up book* untuk meningkatkan perkembangan anak,
3. Dapat bermanfaat bagi penelitian yang sesuai selanjutnya.